

















menjadi nama kain. Corak-corak tersebut antara lain *alas-alasan* (alas = hutan). *Alas-alasan* melukiskan kehidupan flora dan fauna khususnya yang terdapat di dalam hutan. Ada pula corak *kawung* yang menggambarkan biji buah kawung / buah aren (*Arenga saccharifera Labil*) yang tersusun diagonal dua arah. Ragam hias ini biasanya menjadi corak utama pada sehelai kain. Namun tidak jarang pula corak ini digunakan sebagai hiasan latar kain yang digabung dengan corak lainnya.

b) Isen-isen

Isen-isen merupakan corak tambahan. Corak ini hanya sebagai pengisi latar kain khususnya pada bidang kosong di sela-sela corak utama. Umumnya isen-isen berukuran kecil dan dibuat sesudah corak utama selesai digambar. Corak isen-isen memiliki nama tersendiri untuk setiap macamnya. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama sebab setiap bidang kosong diisi sa,pai serinci mungkin. Tidak jarang isen-isen ini dibentuk lebih rinci dan rumit daripada corak utama. Secara umum jenis ragam hias ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

Yang pertama, pengisi latar kain di sela-sela corak utama, antara lain corak *galat* atau *galatan* (garis















































konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”.

*Kode simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan itu juga membuat anak itu sama dengan satu di antara keduanya dan berbeda dari yang lainnya. Atau pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam sistem simbol Barthes.

*Kode proaretik* atau kode tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang bersifat naratif. Secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita



Menurut Langer , simbolisme menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman manusia. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebagai contoh, jika anda melatih anjing anda untuk berguling ketika anda memberikan perintah yang tepat, maka kata guling adalah sebuah tanda untuk anjing supaya berguling. Dengan demikian sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Awan dapat menjadi tanda untuk hujan, tertawa untuk tanda kebahagiaan, dan sebuah tanda jingga tua atau oranye “kawasan pekerja” merupakan petunjuk untuk kondruksi selanjutnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (signification). Anda akan berjalan pelan ketika melihat sebuah tanda konstruksi oranye karena adanya pemaknaan.

Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Dapat berarti kesenangan, kelucuan, ejekan, cemoohan, melepaskan tekanan diantara banyak hal.

Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui

adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Langer memandang makna sebagai hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

*Abstraksi*, sebuah proses pembentukan ide umum dari sebetuk keterangan konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi umum. Semakin abstrak simbol, gambaran semakin kurang lengkap.

Walupun denotasi biasanya lebih mendetail, konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu. Baik denotatif maupun konotatif, tidak dapat menangkap gambaran secara lengkap. Penggunaan simbol pada manusia dirumitkan oleh fakta bahwa tidak ada hubungan langsung antara simbol dengan objek sebenarnya dan manusia menggunakan simbol dalam kombinasi. Signifikasi sebenarnya dari bahasa adalah wacana, yang di dalamnya menghubungkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Wacana mengekspresikan proposisi, di mana simbol-simbol kompleks yang menghadirkan sebuah gambaran sesuatu.

Pertama, teori simbol Susanne Langer, Teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. simbolisme menjadi inti pemikiran



